

ALIH WAHANA PADA ALUR FILM *POSESIF* SUTRADARA EDWIN KE NOVEL *POSESIF* KARYA LUCIA PRIANDARINI

Ardila Maryanti, Yusak Hudyono, Alfian Rokhmansyah

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Pos-el: ardillamaryanti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk alih wahana pada alur film ke novel *Posesif*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yakni mendeskripsikan bentuk alih wahana pada alur film *Posesif* sutradara Edwin ke novel *Posesif* karya Lucia Priandarini. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kata, kalimat, dan dialog pada film dan novel *Posesif* yang menunjukkan bentuk alur pada film dan novel *Posesif*. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Posesif* sutradara Edwin diproduksi oleh Palari Film, pada tahun 2017 dengan durasi 102 menit, dan novel *Posesif* karya Lucia Priandarini diterbitkan PT. Mizan Publika, pada tahun 2017 dengan 350 halaman. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik menonton, membaca, dan membuat deskripsi data berupa alur film dan novel *Posesif*. Teknik analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan bentuk alur menggunakan urutan pada tahapan alur dalam film dan novel *Posesif*, serta mendeskripsikan bentuk alih wahana menggunakan tiga metode penambahan, pengurangan, serta perubahan bervariasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan suatu karya sastra menjadi karya sastra baru tentu mengalami perbedaan, mengingat perubahan bentuk film menjadi novel tentunya menjadi wahana baru yang menyebabkan pengembangan alur cerita menjadi berbeda. Film *Posesif* menggunakan alur lurus (*progresif*). Setiap adegan dikisahkan secara kronologis, mulai dari pengenalan tokoh utama, konflik yang terjadi, hingga penyelesaian dalam film digambarkan secara runut. Alur cerita dalam novel menggunakan alur campuran. Cerita bergerak maju, namun ada beberapa bagian yang bercerita kilas balik masa lalu tokoh utama. Mendeskripsikan bentuk alih wahana pada alur film ke novel *Posesif* dilakukan dengan menggunakan tiga metode yakni penambahan, pengurangan, serta perubahan bervariasi. Penambahan terdapat pada alur tahap pengenalan dalam novel dengan judul “Rubik”, tahap pemunculan konflik “Rubik Pertama” dan “Saat Tiga Belas”, dan pada tahap klimaks “Tidak Cukup”. Pengurangan pada adegan saat Lala dan Yudhis keluar dari sebuah mall, adegan saat Lala dan Yudhis membuat lampu *neon sigh forever*, dan saat Lala dan Yudhis bernyanyi bersama di dalam mobil ketika mereka pergi dari rumah. Perubahan bervariasi terdapat pada alur tahap pengenalan dalam novel dengan judul “Melawan Diri Sendiri”, dan pada tahap penyelesaian dengan judul “Pelukan Ayah” dan “Yang Harus Tersampaikan”.

Kata kunci: film, novel, alur, ekranisasi

ABSTRACT

This study aims to describe the form of transfer of the vehicle in the plot of the film to a possessive novel. The method used in this research is a qualitative method, which describes the form of a vehicle transfer in the plot of Edwin's Posesif film to Lucia Priandarini's novel Posesif. The data in this research are in the form of quotations of words, sentences, and dialogues in Posesif films and novels which show the plot forms of Posesif films and novels. The data source in this research is the Posesif film by director Edwin produced by Palari Film, in 2017 with a duration of 102 minutes, and the Posesif novel by Lucia Priandarini published by PT. Mizan Publik, in 2017 with 350 pages. Data collection was done by watching, reading, and making data descriptions in the form of a Posesif film and novel. The data analysis technique was carried out by describing the shape of the plot using the sequence in the plot stages in the film and Posesif novels, and describing the form of vehicle transfer using three methods of adding, subtracting, and varying changes. The results of this study indicate that the change of a literary work into a new literary work certainly experiences differences, considering that the change in the form of a film into a novel is certainly a new vehicle that causes the development of a different story line. Posesif film uses a straight (progressive) groove. Each scene is narrated chronologically, starting from the introduction of the main character, the conflicts that occur, to the completion of the film, which are depicted sequentially. The storyline in the novel uses a mixed plot. The story moves forward, but there are some parts that tell flashbacks of the main character's past. Describing the form of transfer in the plot of the film to a Posesif novel is done using three methods, namely addition, subtraction, and various changes. Additions are found in the introduction stage of the novel with the title "Rubik", the emergence stage of the conflict "First Rubik" and "As Thirteen", and at the climax stage "Not Enough". Reduction in the scene where Lala and Yudhis exiting a mall, the scene where Lala and Yudhis make neon lights sigh forever, and when Lala and Yudhis sing together in the car as they leave the house. There are various changes in the flow of the introduction stage in the novel with the title "Against Yourself", and at the completion stage with the titles "Hugs Daddy" and "What Must Be Delivered".

Keywords: *film, novel, plot, ecranization*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan film di Indonesia saat ini mengalami kemajuan pesat. Munculnya film-film besar yang diadaptasi dari sebuah novel menjadi sentuhan dan warna baru tersendiri bagi penikmat novel dan film. Begitu banyak film yang sukses dengan mengangkat cerita-cerita dari novel yang juga sangat populer pada masanya. Namun ada pula beberapa film yang di adaptasi menjadi karya sastra dalam bentuk novel. Hal tersebut membuat karya sastra memiliki nilai tersendiri bagi peminatnya. Pembuatan film kini sudah menjadi sebuah industri populer di seluruh dunia, karena film-film layar lebar selalu dinantikan kehadirannya di bioskop-bioskop.

Perkembangan karya sastra sangatlah lumrah apabila mengambil satu jenis karya sastra dari karya sastra lain sebagai sumbernya. Proses tersebut sebenarnya sudah berlangsung sangat lama, hanya saja baru-baru ini mendapat perhatian terutama di dunia akademik sebagai bahan penelitian. Salah satu jenis perkembangan karya sastra

yang mengambil karya sastra lainnya yakni, adaptasi film ke dalam bentuk novel. Beberapa film yang diadaptasi menjadi sebuah novel antara lain film *Biola Tak Berdawai* sutradara Sekar Ayu Asmara ke novel dengan judul yang sama karya Seno Gumira Ajidarma (2003), film *Dua Garis Biru* sutradara Gina S Noer ke novel dengan judul yang sama karya Lucia Priandarini (2019), film *Brownies* sutradara Hanung Bramantyo di novelkan oleh Fira Basuki (2004), dan film *Rindu Kami Pada Mu* sutradara Garin Nugroho di novelkan oleh Garin Nugroho dan Islan Gusmian (2005). Salah satu novel yang diadaptasi dari sebuah film yakni novel *Posesif* karya Lucia Priandarini. Pada novel *Posesif* lebih banyak menyampaikan soal alasan-alasan di balik tindakan yang dilakukan masing-masing karakter tokoh pada film. Bentuknya seperti kilas balik masa silam pada tokoh. Banyak sekali penambahan, pengurangan, serta perubahan variasi yang terdapat dalam adaptasi film menjadi sebuah novel. Hal yang dibahas pada penelitian ini yaitu bentuk alur pada film dan novel *Posesif*. Setelah ditentukan alur pada film dan novel *Posesif*, kemudian mendeskripsikan penambahan, pengurangan, serta perubahan bervariasi pada alur film ke novel *Posesif*. Alasan diatas membuat penulis tertarik untuk mengkaji film dan novel *Posesif*, dan lebih fokus pada bentuk alih wahana pada alur film ke novel *Posesif*.

B. LANDASAN TEORI

1. Film

Menurut Eneste (1991:16) pada hakikatnya, film juga merupakan pengisahan kejadian dalam waktu. Tetapi kejadian dalam film tidak berkonotasi pada “kelampauan” melainkan berkonotasi pada masa sekarang, pada sesuatu yang sedang terjadi. Film diciptakan bukanlah semata-mata sebagai suatu karya seni tetapi penciptaannya berlangsung sejalan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Bagi masyarakat penonton, film dapat berfungsi sebagai sarana hiburan ataupun penambahan pengetahuan, sedangkan bagi para aktor, medium ini memiliki sebagai fungsi sarana ekspresi seni, sarana penyalur kreatifitas serta sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup (Zulkarnain, 1994: 16). Boggs dalam Asrul Sani (1992: 23-25) menyatakan bahwa film dan novel memiliki kesamaan, yakni berfungsi sebagai media bercerita atau memiliki unsur naratif yaitu alur, penokohan, latar, suasana, gaya, dan tema/amanat novel yang terdapat pula dalam film sehingga kedua karya tersebut dapat dianalisis dengan dasar yang sama.

2. Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Novel adalah salah satu karya sastra bersifat kreatif dan imajinatif yang mengemas persoalan kehidupan manusia secara kompleks dengan berbagai konflik, sehingga pembaca memperoleh pengalaman baru tentang kehidupan. Stanton (2012:90) ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Peristiwa dalam suatu novel adalah bagian dari isi tetapi cara peristiwa itu disusun adalah alur atau plot, yang merupakan bagian dari bentuk. Jika peristiwa-peristiwa dalam novel dilihat secara terpisah dari susunannya, efek artistiknya menjadi tidak jelas (Wellek dan Warren, 2014: 159).

3. Alur

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013:167) mengemukakan alur sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Secara teoritis, plot dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis, namun dalam praktiknya yang dilakukan pengarang tak selamanya tunduk pada teori itu. Alur dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda yakni, alur lurus (*progresif*), alur kilas balik (*flashback*), dan alur campuran.

4. Alih Wahana

Damono (melalui Rokhmansyah, 2014:179) memiliki istilah alih wahana untuk membicarakan transformasi dari satu ke yang lain. Istilah ini hakikatnya memiliki cakupan yang lebih luas dari ekranisasi. Ekranisasi merupakan perubahan ke- atau menuju layar putih, sedangkan alih wahana seperti yang dijelaskan Damono bisa dari berbagai jenis karya seni ke jenis karya seni lain. Damono menjelaskan bahwa alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain.

Peralihan wahana sampai batas tertentu berarti juga peralihan mode; dalam arti demikianlah studi alih wahana akan memberikan keleluasan pada kita untuk menemukan dan menguraikan masalah yang sebelumnya tidak disadari pentingnya. Setidaknya ada dua konsep penting yang dicakup oleh istilah alih wahana: pertama, wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu; kedua, wahana adalah alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Waktu yang dibutuhkan untuk membaca karya sastra seperti novel berbeda dengan waktu yang dibutuhkan untuk menonton sebuah film. Waktu untuk membaca sebuah novel lebih luas, sedangkan dalam film waktunya cenderung terbatas. Perubahan karya sastra ke dalam bentuk karya yang lain mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Perubahan tersebut meliputi penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi (Eneste, 1991:65).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kata, kalimat, dan dialog yang menunjukkan bentuk alur dari film dan novel *Posesif*. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Posesif* sutradara Edwin dan novel *Posesif* karya Lucia Priandarini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik menonton, membaca, dan mencatat. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, mendeskripsikan bentuk alur pada film dan novel *Posesif*, menggunakan urutan tahapan pada alur, mendeskripsikan bentuk alih wahana pada alur film ke novel *Posesif* dengan menggunakan metode penambahan, pengurangan, serta perubahan bervariasi. Penulis menarik kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Alur pada Film dan Novel *Posesif*

a. Alur pada Film *Posesif*

Film *Posesif* menggunakan alur lurus (*progresif*). Setiap adegan dikisahkan secara kronologis, mulai dari pengenalan tokoh utama, konflik yang terjadi, hingga penyelesaian dalam film digambarkan secara runut.

Alur Tahap Pengenalan



Gambar D.1 Adegan pada Alur Tahap Pengenalan dalam Film

Adegan awal dikisahkan saat Lala baru masuk sekolah setelah dispensasi keikutsertaannya dalam perlombaan loncat indah. Lala disambut oleh kedua sahabatnya Ega dan Rino yang memberikan ucapan selamat atas keberhasilan Lala yang meraih medali perunggu saat mengikuti perlombaan loncat indah. Dispensasi membuat Lala tertinggal banyak materi pelajaran di sekolah dan harus mengikuti ulangan susulan agar mendapatkan nilai yang sama seperti siswa yang lain. Saat di ruang guru, Lala yang sedang serius mengerjakan soal ulangan susulannya mendapati siswa laki-laki tadi diam-diam menyelip masuk ke dalam ruang guru. Tidak disengaja lembar jawab Lala jatuh, dan laki-laki tersebut membantu dengan mengambilkan lembaran tersebut kepada Lala sekaligus memberitahu jawaban yang benar kepada Lala. Sebagai ucapan terima kasih, Lala mencoba membalas perbuatan laki-laki tersebut dengan mengambilkan sepatu yang disita oleh guru olahraga pagi tadi. Mereka saling tatap dan melempar senyum satu sama lain, tanpa mereka sadari guru olahraga sedang memperhatikan mereka berdua, lalu kemudian menghukum mereka berdua lari mengelilingi lapangan sekolah.

Alur Tahap Pemunculan Konflik



Gambar D.1 Adegan pada Alur Tahap Pemunculan Konflik

Hari itu, Lala datang latihan terlambat, membuat Ayah Lala selaku pelatih loncat indah di tim mereka mulai memarahi Lala atas keterlambatannya. Pada hari itu juga Ayah mengenalkan atlet baru di tim mereka yang bernama Jihan.

Lala tampak sedih ketika Ayah meminta Jihan untuk melakukan loncat indah, Jihan merupakan teman sesama altet dengan Lala. Dengan apik Jihan melakukan beberapa kali loncatan, Yudhis yang sedari tadi mengamati Lala dari kejauhan, melihat raut wajah Lala yang terlihat sedih atas perlakuan Ayah. Yudhis mencoba untuk mengarahkan lampu laser yang ada di gantungan kunci mobilnya ke arah mata Jihan. Hal tersebut membuat Jihan melakukan loncatan yang gagal dan terjatuh. Ayah menggeledah Yudhis dan memastikan apakah Yudhis pelakunya, namun Lala merasa sangat tidak suka saat Ayah menuduh Yudhis sebagai pelakunya. Lala marah dan berlalu meninggalkan Ayah, dan ia memutuskan untuk keluar dari tim loncat indah yang telah membesarkan namanya tersebut.

Alur Tahap Peningkatan Konflik



Gambar D.1 Adegan pada Alur Tahap Peningkatan Konflik

Setelah kejadian kesalahpahaman Yudhis terhadap Rino sahabat Lala, Yudhis mencoba untuk mendekati diri dengan Ega dan juga Rino. Di jam istirahat Yudhis mencoba untuk menghampiri Ega yang sedang makan di kantin sekolah, mencoba untuk mengajak Ega mengobrol layaknya teman yang sudah lama kenal. Setelah menemui Ega di kantin, Yudhis mengajak Rino, Ega, dan juga Lala untuk pergi ke club malam. Ega dan Lala menikmati tempat tersebut, mereka larut dan ikut dalam kerumunan orang yang tengah asyik berjoget di tempat tersebut. Yudhis dan Rino tampak sedang asyik mengobrol disudut club malam itu. Setelah keluar dari club malam tersebut, Lala tampak mabuk dan sedang tertidur di dalam mobil Yudhis. Di tengah perjalanan pulang, telepon Lala berbunyi, ternyata pesan dari Rino. Isi pesan Rino mengatakan “*Gue ada kalo lo punya masalah sama Yudhis*”, seketika Yudhis marah, lalu memutar arah mobilnya dan segera menyusul Rino. Yudhis mematikan lampu mobilnya dan bergerak cepat menabrakkan mobilnya ke arah motor Rino. Sekejap Rino jatuh bersama sepeda motornya, dan Yudhis berlalu meninggalkan Rino yang jatuh tersebut.

Alur Tahap Klimaks



Gambar D.1 Adegan pada Alur Tahap Klimaks dalam Film

Masa sekolah Lala akan segera berakhir, Lala berkeinginan melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi di Universitas Indonesia dengan program studi Hubungan Internasional (HI). Namun Yudhis yang harus melanjutkan kuliah di ITB atas dasar keinginan Mamanya, meminta Lala juga ikut bersamanya melanjutkan kuliah di Bandung yakni di UNPAD. Yudhis memberanikan diri pergi ke rumah Lala untuk meyakinkan Ayah agar Lala dapat berkuliah di Bandung. Ayah dengan sangat tegas mengatakan bahwa ia hanya memiliki Lala di Jakarta dan tidak mungkin membiarkan Lala pergi seorang diri ke Bandung. Hari ini merupakan hari pengumuman Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri di sekolah Lala. Dengan rasa deg-deg an Lala terlihat tidak tenang menunggu hasil pengumuman tersebut. Hasil pengumuman pun keluar, Lala dinyatakan masuk di Universitas Indonesia dengan program studi Hubungan Internasional. Lala mempercepat langkahnya menuju kelas. Namun dengan cepat Yudhis menarik tangannya dan melihat hasil pengumuman kelulusan yang ada di telepon genggam milik Lala. Yudhis nampak terkejut melihat hasil pengumuman, yang ternyata Lala memilih untuk tetap berkuliah di Universitas Indonesia. Yudhis marah dan seketika menarik Lala ke dalam ruang lab yang ada di sekolah mereka. Yudhis tersulut emosi dan seketika mencekik Lala dan mendorongnya hingga menekan tubuh Lala ke dinding di ruang lab. Dengan napas yang tertahan Lala mencoba menghentikan Yudhis, namun cekikan Yudhis begitu kuat hingga membuat Lala tidak berdaya. Keriuhan siswa atas pengumuman SNMPTN di luar membuat Yudhis akhirnya tersadar dan melepaskan tangannya dileher Lala. Lala langsung berlari meninggalkan Yudhis dan kemarahannya. Dengan penuh ketakutan, Lala mengurung diri di rumah sambil menangis tersedu-sedu menunggu kepulangan sang Ayah. Saat tiba di rumah Ayah terkejut mendapati Lala yang sedang duduk dipojok rumah sambil menangis.

Alur Tahap Penyelesaian



Gambar D.1 Adegan pada Alur Tahap Penyelesaian dalam Film

Di tahap penyelesaian dalam film *Posesif*, adegan setelah kejadian Yudhis terhadap Lala di lab sekolah, Yudhis bahkan tidak terlihat pergi ke sekolah. Lala yang beberapa hari kemarin masih mencoba melupakan Yudhis. Setibanya di rumah Lala terkejut melihat isi rumahnya dipenuhi hiasan dan boneka penguin serta ada tulisan kata “maaf”. Lala sangat yakin bahwa Yudhis yang telah melakukan hal seperti ini. Kemudian Lala memutuskan untuk pergi ke rumah Yudhis pada malam itu. Yudhis membawa Lala masuk ke dalam kamarnya,

tidak berapa lama suara mobil Mama terdengar dari luar rumah, menandakan bahwa Mama Yudhis telah tiba di rumah. Yudhis yang mendengar suara mobil, menyuruh Lala agar segera bersembunyi di dalam lemari pakaian milik Yudhis. eketika Mama bertanya kenapa tidak segera menyimpun barang-barang yang ada di kamar Yudhis, sebab mereka segera pindah ke Bandung. Yudhis berkelit dan berusaha membujuk Mama agar ia bisa kuliah di Jakarta agar dekat dengan Lala. Mama mendengar hal tersebut kemudian marah dan mulai memukul Yudhis, Mama yang terus-terusan memukul hingga menendang Yudhis nampak sangat marah, ketika tahu anaknya ternyata lebih memilih gadis itu dari pada dirinya. Lala yang sedari tadi berada dalam lemari pakaian Yudhis hanya dapat menagis tersedu melihat kejadian yang baru saja ia lihat.

b. Alur pada Novel *Posesif*

Alur cerita dalam novel menggunakan alur campuran. Cerita bergerak maju, namun ada beberapa bagian yang bercerita kilas balik masa lalu pada tokoh utama.

Alur Tahap Pengenalan

Pada novel *Posesif* alur tahap pengenalan diawali dengan tokoh utama Lala yang mengingat kembali mendiang sang Ibu saat berada diatas menara ketika ia mengikuti perlombaan loncat indah. Perlombaan kali ini Lala meraih medali perunggu, dengan perasaan bahagia Lala memperhatikan orang disekelilingnya yang memberikan tepuk tangan dan bergantian mengucapkan selamat kepada Lala. Usai mengikuti perlombaan loncat indah, Lala akhirnya kembali masuk sekolah. Hari pertama masuk sekolah Lala mendapat sambutan dan ucapan selamat dari teman-teman di sekolahnya. Pada hari itu juga Lala pun harus mengikuti ulangan susulan atas ketinggalan Lala mengikuti ulangan sekolah, itu merupakan awal pertama Lala dan Yudhis akhirnya bertemu. Setelah mendapat hukuman untuk berlari mengelilingi lapangan sekolah, Lala dan Yudhis menjadi lebih dekat.

Alur Tahap Pemunculan Konflik

Alur pada tahap pemunculan konflik dalam novel diceritakan saat Lala dan Yudhis pergi ke Kota Tua, mereka menghabiskan waktu berdua dengan mengunjungi museum yang ada di Kota Tua. Hampi setiap hari Lala selalu menghabiskan waktunya bersama Yudhis, mulai dari berangkat dan pulang sekolah, jam istirahat sekolah dengan Yudhis, hingga pergi jalan-jalan bersama Yudhis yang membuat Lala sering terlambat datang saat latihan loncat indah. Ayah menghukum Lala dan tidak memperbolehkan Lala untuk melakukan Latihan. Di saat yang bersamaan ayah pun memperkenalkan atlet baru bernama Jihan. Yudhis yang pada saat itu melihat raut sedih di wajah Lala, membuat ia tidak tega dan berniat mencelakai Jihan menggunakan lampu laser dan mengarahkannya ke mata perempuan tersebut, agar perempuan tersebut tidak fokus dan gagal saat melakukan loncat indah. Hal yang membuat ayah semakin marah ketika Jihan mengatakan bahwa ia merasa ada lampu laser yang mengarah ke matanya dan berasal dari tribun tempat dimana Yudhis berada.

Lala yang mengetahui hal itu merasa tidak terima saat kekasihnya di tuduh sebagai penyebab jatuhnya Jihan saat melakukan loncatan, akhirnya Lala memutuskan untuk keluar dari tim loncat indah dan berlalu meninggalkan ayah dan atlet lainnya.

Alur Tahap Peningkatan Konflik

Pada alur tahap konflik dikisahkan saat Lala memutuskan keluar dari tim loncat indah. Hari ini Lala memutuskan untuk pergi bersama teman-teman sekolahnya ke sebuah kafe. Yudhis yang berusaha menghubungi Lala namun tidak mendapat jawaban akhirnya Yudhis mencoba untuk menghubungi Rino dan menanyakan keberadaan Lala. Lala menyadari bahwa Yudhis begitu cemburu terhadap Rino, dengan tergesa Lala meninggalkan kafe. Saat di dalam mobil Yudhis, Lala meminta maaf bahwa tidak memberitahu Yudhis ada Rino ikut bersama mereka di sebuah kafe. Yudhis pun semakin marah ketika melihat telepon genggam milik Lala berdering dengan panggilan masuk dari Rino, dengan amarah Yudhis menjambak rambut Lala agar mau menerima telepon dari Rino yang ingin mengantarkan dompel Lala yang tertinggal di kafe. Setelah kejadian di dalam mobil Yudhis, ia berusaha mendapat kepercayaan Lala lagi dengan mendekati Ega dan juga Rino yang merupakan sahabat Lala. Yudhis mengajak mereka pergi ke club malam, sekaligus mencoba meyakinkan Lala bahwa ia juga akan berusaha mendekati diri dengan kedua sahabat pacarnya tersebut. Diperjalanan pulang dari club malam, Yudhis mendapati telepon genggam Lala ada pesan masuk, ternyata pesan tersebut berasal dari Rino. Membaca isi pesan Rino, Yudhis begitu sangat marah dan memutar arah mobilnya untuk mengikuti Rino lalu menabraknya.

Alur Tahap Klimaks

Pada alur tahap klimaks merupakan titik puncak sebuah cerita, dalam novel *Posesif* diceritakan bagaimana Yudhis berusaha meyakinkan ayah Lala agar Lala diperbolehkan untuk kuliah di Bandung, hal tersebut tentunya membuat ayah terkejut sebab Lala merupakan anak satu-satunya yang tidak akan mungkin diperbolehkan sang ayah untuk meninggalkan rumah. Hari pengumuman penerimaan mahasiswa baru telah keluar, Lala pun diterima oleh PTN yang ada di Jakarta. Perasaan senang dan amat bahagia begitu disarakan Lala, namun ia juga memiliki kekhawatiran apabila Yudhis mengetahui ini semua. Lala bergegas menuju kelas namun ternyata Yudhis dengan cepat merampas telepon genggam yang berada di tangan Lala, dengan terkejut Yudhis mendapati pernyataan bahwa Lala di terima di PTN Jakarta membuat Yudhis marahlalu menarik Lala ke dalam Lab sekolah. Dalam ruangan tersebut Yudhis melampiaskan kemarahannya hingga mendorong Lala bahkan mencekik leher Lala dan menekannya disudut dinding. Lala hampir tidak mengenali sosok yang sedang berada di depan matanya, sosok yang begitu penuh dengan amarah dan begitu menakutkan membuat Lala hampir kehabisan napas saat dikecek dengan begitu kuatnya oleh Yudhis. Beruntung ada siswa yang membuat keramaian di luar ruangan sehingga menyadarkan Yudhis dan akhirnya ia melepaskan tangannya dari leher Lala.

Alur Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian dalam novel ditulis dengan cerita pada saat Yudhis meminta maaf kepada Lala, setelah permintaan maaf Yudhis tersebut akhirnya membuat Lala pergi ke rumah Yudhis. Keputusan Lala pergi ke rumah Yudhis ternyata menjadi hal yang tidak terbayangkan oleh Lala, menyaksikan kemarahan mama Yudhis dan pemukulan mama terhadap Yudhis. Hal itu membuat Lala mengajak Yudhis untuk pergi meninggalkan rumah. Menyadari semua kesalahan dan kekerasannya selama ini terhadap Lala membuat Yudhis memutuskan untuk meninggalkan Lala. Lala tidak menyangka bahwa Yudhis tega meninggalkannya, setelah kejadian tersebut akhirnya Lala kembali ke rumah dan meminta maaf kepada sang ayah. Setelah semua kejadian yang dilalui oleh Lala, akhirnya ia kembali memutuskan untuk melanjutkan impian mendiang sang ibu kembali menjadi seorang atlet loncat indah.

2. Bentuk Alih Wahana pada Alur Film ke Novel *Posesif*

a. Penambahan



Gambar D.2a Adegan pada Film yang Mengalami Penambahan dalam Novel

Penambahan dalam analisis data bentuk alih wahana pada alur film ke novel *Posesif*, sedikitnya terdapat empat penambahan pada bagian cerita dalam novel yang tidak ada dalam film, seperti pada alur tahap pengenalan bagian bab dengan judul “Rubik”, “Rubik Pertama”, “Saat Tiga Belas”, dan pada alur tahap klimaks bagian bab dengan judul “Tidak Cukup”. Penambahan dalam novel bertujuan memberikan penjelasan pada cerita yang dianggap tidak sesuai dengan alur sebelumnya. Novel menyajikan cerita secara jelas dan membuat cerita lebih dapat dipahami dari sisi yang berbeda. Penambahan cerita dibuat agar lebih dapat menjelaskan mengenai hal-hal yang sebelumnya tidak dijumpai pada film. Film tidak menjelaskan alasan masing-masing tokoh utama melakukan hal tertentu, maka novel berperan untuk menjawab pertanyaan yang tidak ditemukan dalam film.

b. Pengurangan

Pengurangan merupakan penghilangan bagian dari film yang tidak ditemukan dalam novel. Dari hasil penelitian ditemukan tiga bagian yang diidentifikasi sebagai pengurangan. Hal tersebut dapat dilihat pada adegan saat Lala dan Yudhis berada di dalam mobil saat mereka keluar dari mall, adegan saat Lala dan Yudhis membuat *neon sign forever*, dan adegan saat Lala dan Yudhis bernyanyi gembira saat di dalam mobil, tiga adegan tersebut tidak ditemukan dalam novel.

Pengurangan dapat terjadi dalam proses menafsir sebuah cerita, beberapa adegan yang tidak dijelaskan dalam novel merupakan adegan yang tidak penting dan tidak menjadi hal utama yang membangun alur cerita.

c. Perubahan Bervariasi



Gambar D.2c Adegan pada Film yang Mengalami Perubahan Bervariasi dalam Novel

Perubahan bervariasi memungkinkan penambahan variasi-variasi pada cerita dalam novel. Novel mampu menjelaskan bagian dalam film yang masih kurang jelas. Perubahan bervariasi dilakukan tanpa menghilangkan ataupun mengubah secara menyeluruh adegan cerita yang ada, namun lebih menyesuaikan setiap peristiwa dan menguraikan cerita dengan jelas. Terdapat tiga bagian dalam novel yang mengalami perubahan bervariasi yaitu, pada tahap pengenalan dengan judul “Melawan Diri Sendiri”, “Pelukan Ayah”, dan “Yang Harus Disampaikan”. Pada proses transformasi dari sebuah film menjadi bentuk novel tentu memerlukan perubahan bervariasi. Cerita yang terdapat dalam film akan dikembangkan dengan variasi yang lebih luas dan jelas dalam novel, namun tetap berpegangan pada karakterisasi pada masing-masing tokoh dan alur cerita yang ada.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk alur pada film *Posesif* menggunakan alur maju, cerita bergerak pada pengenalan tokoh utama, kemudian muncul masalah, lalu muncul konflik antar tokoh utama, hingga pada tahap penyelesaian. Sedangkan dalam novel *Posesif* menggunakan alur campuran, cerita bergerak maju namun beberapa bagian cerita dikisahkan berdasarkan kisah masa lalu pada tokoh utama. Alih wahana pada alur film *Posesif* ke novel *Posesif* dapat dilihat dengan bagian-bagian utamanya yaitu, penambahan cerita yang dilakukan untuk menjawab hal-hal atau cerita yang tidak ditemukan dalam film, seperti alasan mengapa papa Yudhis meninggalkan rumah serta alasan yang membuat Yudhis dan mama menjadi seorang yang posesif. Pengurangan dalam novel dilakukan karena adegan yang ada dalam film tidak penting atau adegan tersebut tidak membangun alur cerita. Sedangkan perubahan variasi dilakukan agar lebih memberikan variasi terhadap cerita yang memiliki alur sangat singkat, sebab film memiliki keterbatasan waktu sedangkan novel berperan untuk menjelaskan hal yang tidak jelas dalam film.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat saran bagi peneliti selanjutnya agar penelitian tentang kajian alih wahana dapat terus di kembangkan lagi, khususnya pada perubahan bentuk film ke novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Boggs, Joseph. 1992. Cara Menilai Sebuah Film. Diterjemahkan oleh Asrul Sani. Jakarta: Yayasan Citra.
- Carmila, S. D., Mursalim, M., & Rokhmansyah, A. 2018. Transformasi Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Aditya Mulya Menjadi Film Sabtu Bersama Bapak Karya Monty Tiwa: Kajian Ekranisasi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(4), 381-388. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1321>
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Pembelajaran Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hikam, Fatih Al Hawarismi. 2017. "Analisis Proses Alih Wahana Dari Light Novel Ke Anime Gate: *Jietae Kanochi Nite Kaku Tatakaeri*". Skripsi Universitas Diponegoro Semarang. Tidak Diterbitkan. <https://eprints.undip.ac.id/58650/1/> (diunduh 17 Februari 2020).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- PM, Redaksi. 2012. *Sastra Indonesia Paling Lengkap*. Jawa Barat: Pustaka Makmur.
- Priandarini, Lucia. 2017. *Posesif*. Jakarta Selatan: Penerbit Noura (PT. Mizan Publika).
- Rokhmansyah, A., & Nugroho, B. A. 2019. Model Transformasi Babak Sinta Obong dalam Puisi-Puisi Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 54-59. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/view/245>
- Rokhmansyah, A., & Rahma, A. 2019. Transformasi Tokoh dalam Cerita Dewi Kekayi sebagai Hipogram Cerpen Kekayi Karya Oka Rusmini. *Jurnal Sawerigading*, 25(1), 13-20.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawati, Rara Rezky. 2017. "Alih Wahana Novel Supernova Karya Dewi Lestari Menjadi Film Supernova Karya Rizal Mantovani Kajian Model Pamusuk Eneste". Skripsi Universitas Negeri Makasar. Tidak Diterbitkan. <https://eprints.unm.ac.id/6173/> (diunduh 17 Februari 2019).
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2014. *Teori Kesusasteraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budiantoro. Jakarta: Gramedia.
- Zulkarnain, Alex Leo. 1994. *Apresiasi Film Indonesia*. Jakarta: Dewan Film Nasional.